

Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Irzalina Rahmawati¹, Thoriq Tri Prabowo²

Email: irzalinarahmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari evaluasi layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Terdapat tiga komponen standar layanan yang dikeluarkan oleh IFLA (International Federation of Library and Information) yaitu akses fisik, format media, layanan, dan komputer. Berdasarkan tiga komponen tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki *braille corner* untuk pengguna disabilitas tunanetra. Namun, keberadaan *braille* di perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna. Temuan penelitian ini adalah belum optimalnya pengelolaan layanan *braille corner* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sleman, pengelola perpustakaan perlu menyelenggarakan kegiatan sosialisasi agar *braille corner* dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan informasi dikalangan masyarakat disabilitas tunanetra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi.

Kata Kunci: Layanan perpustakaan; disabilitas; tunanetra

Abstract

This paper aims to study the evaluation of library services for persons with disabilities in the Sleman Regency Library and Archives Office. There are three standard service components issued by IFLA (International Federation of Library and Information) namely physical access, media format, services, and computers. Based on these three components, the Sleman Regency Library and Archives Service has a Braille Corner for users with visual impairments. However, the presence of braille in the library has not been maximally utilized by the user. The findings of this study are that the management of the braille corner service in Sleman Library and Archives Service is not optimal, the library manager needs to conduct socialization activities so that the braille corner can be utilized optimally in accordance with the information needs of the visually impaired people. This research is a qualitative research. Data collection methods are interviews and observation.

Keywords: Library service; user with disability; visually impaired

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan penyedia layanan yang dapat dimanfaatkan bagi para pengguna perpustakaan dalam mengakses berbagai informasi. Unsur-unsur pada pelayanan yaitu meliputi keterbukaan, kesederhanaan, kejelasan dan kepastian, keamanan, efisiensi, ekonomis, keadilan merata, serta ketepatan

waktu (Rifauddin, 2017: 103). Sebagai lembaga penyedia informasi, perpustakaan harus dapat memenuhi kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) pengguna perpustakaan dimanapun berada (Kustanti, 2017: 16).

Perpustakaan juga merupakan sarana belajar sepanjang hayat, karena di perpustakaan terdapat kegiatan pelayanan dan

¹ Mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berhubungan erat dengan komunikasi. Dalam konteks perpustakaan, komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sudah pasti dan primer, karena perpustakaan berhubungan dengan informasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Daryono, 2018: 26).

Perpustakaan dikategorikan dalam beberapa jenis, yakni perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus (Lasa Hs, 2013:18). Dari beberapa jenis perpustakaan, sangat menarik untuk mengulas perpustakaan umum. Perpustakaan umum mempunyai tugas melayani masyarakat umum atau semua anggota lapisan masyarakat yang memerlukan jasa perpustakaan dan informasi. Dalam melayani masyarakat, perpustakaan umum tidak memandang latar belakang, ras, suku, kondisi, dll. Oleh karena itu perpustakaan umum menyediakan berbagai subyek buku dan berbagai layanan mulai dari anak, remaja, hingga dewasa (Hartono, 2016: 22).

Perpustakaan umum memiliki ciri yang terbuka untuk umum, dibiayai oleh dana umum dan jasa yang diberikan kepada masyarakat, dan pada hakikatnya bersifat secara cuma-cuma. Sebagai penyedia layanan untuk masyarakat umum, perpustakaan perlu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pengguna dalam memenuhi kebutuhannya. Prabowo (2015), menyebutkan bahwa perpustakaan umum perlu melayankan informasi dalam berbagai format dan kebutuhan pembacanya, sekalipun informasi tersebut memerlukan perlakuan khusus.

Di perpustakaan terdapat berbagai macam layanan yang biasanya disediakan untuk pengguna perpustakaan. Beberapa jenis layanan di perpustakaan umum diantaranya ada layanan sirkulasi (pengembalian dan peminjaman koleksi perpustakaan), layanan referensi, layanan anak, layanan multimedia, dan layanan difabel. Layanan difabel

merupakan layanan khusus bagi pengguna berkebutuhan khusus. Koleksi dan fasilitasnya disediakan untuk menunjang pengguna berkebutuhan khusus agar dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Data kependudukan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di kabupaten tersebut terbilang banyak, yaitu dengan rincian; 497 orang disabilitas tunanetra, 318 orang disabilitas tunarungu, dan 280 orang disabilitas tunawicara (Meitasari, 2019). Berdasarkan data tersebut, maka disabilitas tunanetra termasuk kategori yang berjumlah lebih banyak dibanding dengan disabilitas tunarungu dan tunawicara di Kabupaten Sleman. Data tersebut dapat menjadi pedoman bagi Perpustakaan Kabupaten Sleman dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat penyandang disabilitas tunanetra.

Disabilitas tunanetra merupakan seseorang yang memiliki kelainan penglihatan dari tingkatan ringan, berat, atau buta total. Dengan kondisi tersebut, penyandang disabilitas tunanetra sangat membutuhkan pendidikan dan akses informasi secara khusus. Perpustakaan umum dituntut dapat menyediakan pengelolaan akses informasi secara *accessible* bagi disabilitas tunanetra. Berdasarkan hasil observasi penulis, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki *braille corner* yang tersedia bagi disabilitas tunanetra. Pada *braille corner*, terdapat koleksi braille yang dipajang pada ruang layanan perpustakaan. Selain itu, layanan ini memiliki komputer dengan program JAWS (*Job Access With Speech/Screen Reader*). Komputer dengan program JAWS dapat membantu pengguna tunanetra dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Tunanetra juga merupakan bagian dari masyarakat yang berhak untuk dilayani juga. dalam faktanya, PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) mengeluhkan layanan yang ada di perpustakaan. Koleksi braille seperti buku braille dan komputer dengan program JAWS belum dimanfaatkan secara maksimal oleh disabilitas tunanetra di Kabupaten Sleman, hal tersebut terlihat dari jumlah pengunjung disabilitas tunanetra ke Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang masih sangat jarang. Selain itu, seiring perkembangan teknologi yang pesat, perpustakaan harus lebih memperhatikan kebutuhan teknologi bagi disabilitas tunanetra.

Dari paparan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana evaluasi layanan perpustakaan bagi disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, terlebih perpustakaan ini juga pernah mendapatkan hibah berupa buku braille dari Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI) dan Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI).

Tinjauan Literatur

Tujuan perpustakaan umum

Pada tahun 1972 UNESCO mengeluarkan manifesto mengenai perpustakaan umum. Manifesto tersebut menyatakan bahwa terdapat 4 pokok tujuan dari perpustakaan umum, diantaranya yaitu: Pertama, memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk membaca koleksi perpustakaan yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik. Kedua, menyediakan sumber informasi yang cepat dan tepat bagi masyarakat, terutama informasi tentang topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat di kalangan masyarakat. Ketiga, membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat bermanfaat bagi sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini disebut sebagai fungsi pendidikan seumur hidup. Pendidikan sejenis ini hanya dapat

dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya perantara kepastakawanan yang terbuka bagi kalangan umum. Keempat, bertindak sebagai agen kultural, yakni perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat (Lestari, 2017: 30).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan umum adalah sebagai gerbang menuju pengetahuan dengan memfasilitasi kegiatan belajar seumur hidup sehingga tercipta budaya pendidikan dan informasi.

Penyandang disabilitas

Disabilitas adalah suatu keadaan individu mengalami kekurangan maupun yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* (kondisi seseorang mengalami kehilangan) seperti kecacatan pada organ tubuh (Cahaya, 2013:7). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, dan kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial (Peraturan Daerah DIY, 2012).

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang menderita/mengalami gangguan atau kerusakan baik bersifat fisik, kognitif mental, sensorik, perkembangan atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Handari, 2019: 92). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah suatu kondisi individu yang mengalami gangguan atau kekurangan pada bagian tubuh sehingga hal tersebut menghambat dalam melakukan kegiatan. Dalam konteks untuk mendapatkan pelayanan publik, penyandang disabilitas memiliki kemungkinan menghadapi eksklusi sosial (Susanti, 2019: 226). Oleh karena itu, perpustakaan sebagai layanan publik diharapkan dapat menjadi lembaga

yang mendukung bagi disabilitas dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Standar Layanan

Perpustakaan umum adalah salah satu pusat layanan publik yang menyediakan informasi untuk semua kalangan masyarakat. Untuk itu, perpustakaan umum sudah semestinya memiliki layanan yang sesuai dengan standar dalam memberikan layanan bagi masyarakat. Agar layanan yang diberikan kepada masyarakat dapat memenuhi kebutuhan maka diperlukan standar layanan perpustakaan.

IFLA (International Federation of Library and Information) merupakan organisasi dalam ruang lingkup internasional yang terbentuk dari berbagai instansi perpustakaan. IFLA mengeluarkan standar kelayakan perpustakaan dalam melayani difabel. Standar kelayakan layanan di perpustakaan bagi difabel terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya standar akses fisik, format media, layanan dan komunikasi (Irvall, 2015). Penjelasan dari ketiga kategori tersebut sebagai berikut:

Pertama, standar akses fisik, ini mencakup beberapa area perpustakaan yang perlu diperhatikan bagi difabel. Seperti adanya tanda atau simbol yang jelas bagi difabel dalam mengakses informasi maupun saat difabel menuju perpustakaan dari tempat parkir hingga masuk ke gedung. Juga terdapat fasilitas toilet yang sesuai standar bagi difabel.

Kedua, standar layanan pada format media mencakup format materi dan komputer. Format materi yang seharusnya menjadi standar pada layanan difabel yaitu terdapat *talking book* dan *talking newspaper*, buku *braille*, *e-book*; dan buku video. Sedangkan pada komputer sebaiknya terdapat lapisan *keyboard* untuk pengguna gangguan motorik dan terdapat staf yang mampu menginstruksikan pengguna perpustakaan dalam mengakses komputer.

Ketiga, kemampuan komunikasi staf dengan pengguna disabilitas. Dalam melayani pengguna disabilitas, staf perpustakaan juga perlu memahami kebutuhan pengguna dengan baik. Salah satu kegiatan yang mendukung bagi staf perpustakaan yaitu pendistribusian informasi secara teratur mengenai layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kepala kelompok disabilitas tertentu.

Selain perlunya komunikasi yang baik dari staf perpustakaan kepada penggunanya, terdapat sejumlah perangkat yang diperlukan bagi pengguna perpustakaan disabilitas tunanetra. Perangkat tersebut berupa komputer dengan *screen reader*. Kemudian beberapa cara dalam memberikan informasi bagi disabilitas tunanetra yaitu informasi tercetak besar, informasi tentang rekaman audio, CD/DVD atau dalam format DAISY (*Digital Audio based-Information System*), informasi braille, dan informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi partisipatif karena penulis terlibat langsung dalam proses pengumpulan data sebagai pustakawan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis susun sesuai dengan teori pendukung yang representatif. Lalu, dokumentasi dilakukan dengan membaca dokumen, arsip, atau informasi dengan format lain yang mendukung proses penelitian seperti kebijakan-kebijakan yang ada di dinas terkait. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi seperti jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah layanan penyandang disabilitas pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sleman. Adapun analisis data dilakukan dengan

melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Evaluasi layanan bagi disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Perpustakaan Kabupaten Sleman merupakan pusat informasi publik yang memiliki layanan sirkulasi dan referensi, silang layan perpustakaan, wisata perpustakaan, pembinaan dan pendampingan perpustakaan, *braille corner*, dan kunjung perpustakaan. Dalam melayani publik, Perpustakaan Kabupaten Sleman memiliki fasilitas-fasilitas penunjang, yaitu ruang baca yang luas dan nyaman, ruang baca anak, koleksi sirkulasi dan referensi, area parkir yang aman dan luas, komputer, dan koneksi internet.

Untuk menunjang kebutuhan masyarakat disabilitas tunanetra, Perpustakaan Sleman menyediakan layanan dan fasilitas khusus. Layanan dan fasilitas khusus tersebut berupa *braille corner* bagi disabilitas tunanetra. Sesuai data yang dipaparkan sebelumnya, jumlah disabilitas tunanetra di Kabupaten Sleman mengenai lebih banyak dibanding dengan disabilitas lainnya. Dengan adanya hal tersebut maka perlu dilakukan evaluasi layanan bagi disabilitas tunanetra di dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Sleman. Untuk melakukan evaluasi tersebut, diperlukan instrumen penilaian standar layanan yang seharusnya diterapkan bagi disabilitas. Standar layanan bagi disabilitas memiliki tiga aspek diantaranya yaitu akses fisik, format media, serta layanan dan komunikasi. Tiga aspek tersebut akan dijadikan sebagai instrumen dalam evaluasi layanan bagi disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.

Standar Layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Akses fisik mencakup semua tanda atau simbol yang tersedia di area perpustakaan bagi disabilitas tunanetra untuk memudahkan mereka. Akses fisik yang diperlukan untuk disabilitas tunanetra diantaranya pintu masuk perpustakaan hendaknya dilengkapi dengan pintu kaca agar disabilitas tunanetra tidak menabrak kaca atau pintu pada saat masuk perpustakaan. Perpustakaan Kabupaten Sleman belum memiliki pintu dengan model *glassdoors* (pintu kaca) sehingga masih membutuhkan petugas untuk membantu dalam melayani disabilitas tunanetra. Perpustakaan Kabupaten Sleman sudah menyediakan jalan khusus untuk disabilitas yang menggunakan kursi roda.

Selanjutnya untuk mengakses fasilitas yang lain, pengguna perpustakaan disabilitas masih membutuhkan bantuan dari staf perpustakaan. Terutama bagi pengguna perpustakaan disabilitas tunanetra dikarenakan belum tersedia tanda atau simbol secara lengkap. Seperti jarak kamar kecil yang kurang strategis karena perlu keluar dari ruang layanan perpustakaan. Kemudian, tidak ada tanda atau simbol yang menunjukkan jalur untuk menuju kamar kecil.

Selanjutnya, standar format media yakni mencakup materi dan komputer. Untuk materi, hendaknya tersedia *talking book*, *talking newspaper*, buku braille, dll. Untuk koleksi buku *braille* sebaiknya perpustakaan memiliki banyak referensi bagi pengguna disabilitas terutama tunanetra, karena koleksi merupakan sumber daya perpustakaan paling utama yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna atau masyarakat (Nurohman, 2019:98). Bagi disabilitas tunanetra, koleksi braille menjadi sangat penting karena buku braille merupakan awal disabilitas tunanetra mengenal huruf dan mendapatkan informasi.

Perpustakaan Kabupaten Sleman memiliki *braille corner* yang berada di ruang

layanan umum. *Braille corner* merupakan rak yang berisi koleksi buku braille. Buku braille tersebut merupakan hibah yang diberikan kepada Perpustakaan Kabupaten Sleman sebagai koleksi untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan bagi pengguna disabilitas tunanetra. Koleksi buku braille tersebut mencakup informasi-informasi penting, cerita fiksi, dan lain-lain. Selain koleksi buku braille, terdapat juga buku video yang berbentuk CD (*Compact Disk*).

Selain layanan, Perpustakaan Kabupaten Sleman telah memiliki komputer yang disediakan untuk disabilitas tunanetra. Komputer tersebut berada di *braille corner*. Perpustakaan Kabupaten Sleman baru memiliki satu set komputer yang tersedia. Karena jumlah komputer disesuaikan dengan jumlah pengguna disabilitas tunanetra di perpustakaan.

Kemudian ada pula koleksi buku braille. Koleksi buku braille dan CD tersebut didisplai berdekatan dengan meja komputer yang sudah terinstal program JAWS. Komputer tersebut disediakan khusus bagi pengguna disabilitas tunanetra, tetapi bagian perangkat keras *keyboard* belum memenuhi standar layanan karena belum ada simbol atau tanda yang dapat dirasakan secara motorik oleh pengguna disabilitas tunanetra, sehingga penggunaan fasilitas di *braille corner* tetap membutuhkan pendampingan baik dari pustakawan maupun staf perpustakaan.



Gambar 1. *Braille corner* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Selanjutnya adalah komponen standar layanan dan komunikasi. Standar layanan dan komunikasi sangat penting bagi pemustaka disabilitas. Staf perpustakaan maupun pustakawan sebaiknya memiliki kemampuan dalam melayani pengguna disabilitas terutama bagi tunanetra. Dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan staf perpustakaan maupun pustakawan maka dapat melayani mereka secara profesional, karena perpustakaan yang berhasil ditentukan oleh tersedianya pustakawan yang berdedikasi tinggi, mempunyai kompetensi, dan bekerja secara profesional (Aliyah, 2015). Pustakawan perlu memahami alat bantu pengguna disabilitas tunanetra. misalnya dengan menguasai program JAWS.

Pemanfaatan *Braille Corner*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan koleksi buku braille maupun komputer yang tersedia di *braille corner*, layanan ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan belum adanya pengunjung atau pengguna disabilitas tunanetra yang rutin berkunjung ke perpustakaan. Menurut wawancara dengan salah satu pustakawan belum ada sosialisasi rutin kepada masyarakat disabilitas tunanetra bahwa Perpustakaan Kabupaten Sleman memiliki fasilitas khusus tersebut. Kemudian pustakawan juga menyampaikan kebijakan bahwa sedang dan akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat disabilitas tunanetra mengenai *braille corner* guna pemanfaatan fasilitas secara maksimal.

Berdasarkan wawancara pustakawan Perpustakaan Kabupaten Sleman pada tanggal 27 Oktober 2019 telah dilakukan sosialisasi buku braille dengan PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia). Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada PERTUNI mengenai *braille corner* yang ada di perpustakaan. Salah satu materi pengarahan yang diberikan yaitu cara menggunakan komputer yang sudah terprogram JAWS. Pada tanggal 3 dan 10

November 2019 telah dilakukan kegiatan kunjungan perpustakaan dan bimbingan pemakai kepada pengguna disabilitas tunanetra mengenai fasilitas *braille corner* (Meitasari, 2019). Bimbingan pemakai perpustakaan dilakukan oleh pustakawan dengan membantu PERTUNI dalam memilih koleksi braille maupun mengakses fasilitas yang ada di perpustakaan. Bimbingan pemakai dilakukan secara rutin 3 bulan sekali apabila tidak ada hambatan. Pihak PERTUNI juga menyampaikan saran untuk Perpustakaan Kabupaten Sleman agar dapat melayani secara profesional, serta mengingatkan terkait kebutuhan penambahan fasilitas teknologi sesuai dengan perkembangan saat ini.

Perpustakaan Umum memiliki tujuan dan fungsi yang beragam, perpustakaan umum berperan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Namun, perpustakaan tidak sekedar untuk mencari informasi dan referensi saja, tetapi perpustakaan juga berfungsi sebagai sentra hiburan bagi masyarakat (Widuri, 2016:115). Dengan demikian perpustakaan penting untuk melakukan pembaruan-pembaruan dan evaluasi terhadap layanan-layanan yang ada di perpustakaan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan standar layanan difabel yang dikeluarkan oleh IFLA mencakup akses fisik, format media, layanan dan komputer. Ketiga komponen tersebut yang menjadi

pedoman dalam melakukan evaluasi layanan perpustakaan bagi disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Perpustakaan Umum Kabupaten Sleman telah menyediakan *braille corner* bagi pengguna disabilitas tunetra. Namun, *braille corner* tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat disabilitas tunanetra. Perpustakaan Kabupaten Sleman sedang berupaya untuk mempromosikan *braille corner* melalui sosialisasi yang dilakukan dengan PERTUNI. Upaya tersebut agar *braille corner* Perpustakaan Kabupaten Sleman dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat terutama disabilitas tunanetra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dalam memberikan layanan bagi disabilitas tunanetra, yaitu pustakawan maupun staf berupaya memberikan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat mengenai *braille corner* yang dimiliki perpustakaan. Pimpinan perpustakaan dapat memberikan pelatihan bagi pustakawan agar bisa melayani pengguna disabilitas secara maksimal dan profesional. Perpustakaan Kabupaten Sleman sebaiknya menyediakan fasilitas teknologi yang lebih lengkap sehingga dapat mengajarkan dan memberikan pengalaman serta pengetahuan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Daftar Pustaka

- Aliyah, S. (2015). Hubungan Kompetensi Pustakawan dengan Layanan Prima. *Media Pustakawan*, 22(4), 43-50.
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola layanan informasi bagi pemustaka difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahaya, L.S. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Daryono. (2018). Membangun Komunikasi Efektif dalam Pelayanan Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 25(2), 25-31.

- Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97.
- Hartono. (2016). *Maajemen Perpustakaan Profesional: Dasar-Dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Indonesia. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Irvall, B., & Nielsen, G.S. (2015). Access to Libraries for person with Disabilities-Checklist. Diakses pada 23 November 2019 dari <http://www.ifla.or/>
- Kustanti, E. & Ulfah, F. (2017). Layanan Online Bahan Perpustakaan Nondigital di Pustaka. *Media Pustakawan*, 24(2), 16-24.
- Lasa Hs. (2013). *Manajemen Perpustakaan: Sekolah/Madrasah (Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lestari, E.P. (2017). Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Ghratama Pustaka” BPAD DIY. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Meitasari, R. (2019). *Laporan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi Pegawai Negeri Sipil Sebagai Pustakawan Terampil dalam Optimalisasi Layanan Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian, Badan Pendidikan dan Pelatihan.
- Nurohman, A. (2019). Evaluasi Koleksi Literatur Ekonomi dan Perbankan Melalui Analisis Sitasi Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto Tahun 2010-2017. *Media Pustakawan*, 26(2), 98-108.
- Prabowo, T.T. (2015). BPAD Yogyakarta (Indonesia) Roles in Preserving the User's Access to the Forbidden Collection. *Prosiding CONSAL XVI, Bangkok Thailand*.
- Rifauddin, M. (2017). Keterampilan sosial pustakawan dalam memberikan pelayanan bermutu di perpustakaan. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan Informasi dan Kearsipan*, 5(1), 102-112.
- Susanti, D.A. (2019). Implementasi Konsep Inklusi Sosial di Perguruan Tinggi; sebuah wacana. *Media Pustakawan*, Vol. 26 No. 3. 226-232.
- Widuri, N.R. (2016). Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 2(1), 109-116.